

## **EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KOMODITAS SAGU**

**Antonius M.K Letsoin<sup>1</sup>, Rulinawaty<sup>2</sup>, Muhammad Sawir<sup>3</sup>**  
Universitas Terbuka<sup>1,2</sup>, Universitas Yapis Papua<sup>3</sup>  
anthonymkl76@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kejelasan tujuan, strategi pencapaian, perencanaan, penyusunan, serta sarana dan prasarana yang disiapkan untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi yang hendak dicapai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan alat bantu software N-vivo. Hasil penelitian, program dan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sagu ini bertujuan untuk memberantas kemiskinan, perencanaan pemberdayaan merupakan tindakan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan tindakan perencanaan meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah, penyusunan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi adalah rancangan program sagu sebagai bahan pangan masyarakat Mappi dan sagu sebagai sumber pendapatan masyarakat dan daerah Mappi, sarana dan prasarana yang diberikan yaitu 7 unit rumah produksi sagu, 1 unit gudang pengepakan, 5 unit Mesin penguras sagu, 6 mesin dismal (mesin penepung), 6 mesin press sagu, 9 unit mesin chain saw, 1 unit kendaraan roda 3, 2 unit perahu viber 15 PK, mesin parut sagu yang permanen 5 unit sedangkan yang potable ada 13 unit. Simpulan, tujuan, strategi pencapaian, perencanaan, penyusunan, serta sarana dan prasarana yang disiapkan untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi yang hendak dicapai sudah terencana dengan baik.

Kata Kunci : Efektivitas, Komoditas Sagu, Pemberdayaan Masyarakat.

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the clarity of objectives, achievement strategies, planning, and preparation, as well as facilities and infrastructure prepared to support the community empowerment program in managing the sago commodity in Obaa District, Mappi Regency which is to be achieved. This type of research is qualitative research. Data analysis in this research used the N-vivo software tool. The results of research, programs, and strategies for community empowerment through sago processing aim to eradicate poverty, empowerment planning is an action to meet food needs and planning actions to increase community and regional income, preparation of a community empowerment program in managing sago commodities in Obaa District, Mappi Regency is a program design sago as food for the Mappi community and sago as a source of income for the Mappi community and area, the facilities and infrastructure provided are 7 units of sago production house, 1 unit of packing warehouse, 5 units of sago dewatering machines, 6 dismal machines (floating machines), 6 press machines sago, 9 units of chain saw machines, 1 unit of 3-wheeled vehicle, 2 units of Viber 15 PK boats, 5 units of permanent sago grating machines while there are 13 units of potable ones. Conclusions, objectives, achievement strategies, planning, preparation, as well as*

*facilities and infrastructure prepared to support the community empowerment program in managing the sago commodity in the Obaa District, Mappi Regency, which are to be achieved have been well planned.*

*Keywords: Effectiveness, Community Empowerment, Sago Commodity*

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok tani, merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan pedesaan dan ketahanan pangan di Indonesia. Kelompok tani, yang merupakan kumpulan petani dengan tujuan bersama dalam mengelola sumber daya pertanian, memiliki peran sentral dalam meningkatkan produksi pertanian, memperbaiki kesejahteraan petani, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Pemberdayaan kelompok ini tidak hanya penting untuk mencapai kemandirian pangan, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan (Rulinawaty Kasmad et al., 2019)

Pemberdayaan merupakan proses di mana individu atau kelompok mendapatkan kekuatan dan kemampuan untuk mengontrol dan mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks kelompok tani, pemberdayaan mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, dan pengambilan keputusan. Melalui pemberdayaan, petani tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program-program pertanian, tetapi juga menjadi aktor yang aktif dalam menentukan arah dan tujuan pengembangan pertanian (Rulinawati et al., 2024).

Kebijakan dalam pemberdayaan kelompok tani merupakan bagian penting dari strategi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani, produktivitas pertanian, dan ketahanan pangan nasional. Kebijakan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kelompok tani dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Rulinawaty, 2013). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sagu di Kabupaten Mappi sendiri mulai dilakukan pada tahun 2018 yakni bekerjasama dengan Badan Restorasi Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), kegiatan yang dilakukan yakni budidaya sagu pada lahan gambut seluas 34,5 Ha dan berturut-turut sampai dengan tahun 2023 dengan total luasan 771,5 Ha. Sementara itu secara resmi Pemberdayaan masyarakat di Mappi dalam pengelolaan sagu setelah diatur dalam Inpres nomor 9 tahun 2020 tentang percepatan pembangunan di Papua dan Papua Barat. Dikutip dari Fadhlurrahman (2024) bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sagu baru mulai dilakukan pada tahun 2018.

Lambannya pemberdayaan sagu di Mappi saat ini oleh pemerintah Mappi disebabkan karena pemerintah Mappi terlalu lama terjebak dalam warisan kebijakan pangan tempo dulu saat zaman orba. Pemerintah orde baru pada waktu itu menggusur pangan lokal yakni sagu kemudian digantikan menjadi beras melalui suatu implementasi kebijakan swasembada pangan yang di kemas apik dalam program BIMAS tepatnya tahun 1964. Semenjak dahulu program pemerintah hanya mengacu pada budidaya padi, padahal masyarakat Mappi umumnya mengonsumsi sagu di saat itu yang juga dari zaman nenek moyang mereka.

Pada program BMAS pemerintah orba, pemberdayaan masyarakat digalakan untuk mendukung keberhasilan program tersebut namun khusus di komoditas padi. Hadirnya kegiatan pemberdayaan masyarakat tani ini, sekaligus menandakan terjadinya babak baru peradaban sosial masyarakat lokal kabupaten Mappi dalam hal pangan, program pemberdayaan masyarakat tani zaman orba di dukung dengan aksi pembabatan

hutan sagu yang kemudian mengalihkannya menjadi lahan sagu menjadi lahan pertanian atas instruksi pemerintah yang berimbas pada mulai berkurangnya lahan-lahan sagu karena yang diutamakan untuk di budidaya adalah padi. Hal ini berkontribusi positif dalam berubahnya kebiasaan masyarakat Mappi yang kini memiliki kecenderungan aktif mengonsumsi nasi. Sagu sejak saat itu hingga pada saat ini sudah bukan dipandang sebagai bahan pangan pokok, sehingga masyarakat Mappi memiliki minat yang rendah untuk melaksanakan budidaya sagu. Ismail (2022), bahwa salah satu faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sagu di Papua saat ini, tertumpu pada pola konsumsi masyarakat sudah mulai beralih ke beras.

Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini menekankan pada aktivitas pengolahan komoditas sagu. Komoditas sagu sendiri diartikan sebagai pengolahan bahan mentah sagu menjadi produk yang memiliki nilai dan bermanfaat, sagu sendiri berupa bahan mentah yang bisa digolongkan menurut mutunya dan menyesuaikan dengan standar perdagangan internasional karena diakui sebagai produk non beras yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat tinggi yang dapat menggantikan beras, pengelolaan komoditas sagu.

Penelitian terdahulu yang membahas terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sagu sebelumnya pernah dilakukan Witdarko et al., (2023), Darma et al., (2020), Mangall et al., (2022) dan Suripatty et al. (2021) yang menemukan bahwa inovasi teknologi penggunaan sagu perlu di galakan namun perlu meningkatkan kemahiran penggunaannya. Selanjutnya penelitian Ayomi et al., (2021) dan Ginting et al., (2023) terkait kegiatan (Ismail, 2022) pendampingan masyarakat lokal dalam pelatihan pembuatan bahan olahan berbahan baku sagu dan ikan gaster untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Papua, sehingga kurang memberikan gambaran terkait hal apa saja yang dapat menjadi langkah-langkah pemerintah dalam mendorong tercapainya efektivitas pemberdayaan masyarakat Mappi. Pemberdayaan yang efektif dan menggunakan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dapat menghasilkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah daerah. (Rulinawati et al., 2024)

Berdasarkan fenomena masalah dan kekosongan penelitian terdahulu yang disampaikan peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejelasan tujuan, strategi pencapaian, perencanaan, penyusunan, serta sarana dan prasarana yang disiapkan untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi yang hendak dicapai.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang terlibat di dalamnya. Penelitian kualitatif berfokus pada penggalian makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok mengenai suatu isu. Salah satu tantangan utama dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana mengelola dan menganalisis data yang biasanya sangat kaya, kompleks, dan beragam. Di sinilah perangkat lunak seperti NVivo memainkan peran penting, membantu peneliti dalam menyusun, mengelola, dan menganalisis data kualitatif secara lebih sistematis dan efisien. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di distrik Obaa Kabupaten Mappi, waktu penelitian dilaksanakan yakni bulan Juli 2023 hingga Agustus 2024. Informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang.

Sumber data primer dalam penelitian ini data wawancara dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan data BPS. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah terstruktur. Selama sesi wawancara berlangsung, pertanyaan baru tidak dapat ditambahkan sehingga penggalian informasi mungkin saja menjadi terbatas. Terdapat tiga model interaktif dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, menggunakan alat bantu *software N-vivo*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kejelasan Tujuan yang Hendak Dicapai

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber maka dapat diuraikan kejelasan tujuan program pemberdayaan masyarakat yakni tujuannya secara khusus yakni untuk memberantas kemiskinan di Mappi dan mengatasi kesenjangan sosial. berikut kutipan wawancara peneliti dengan narasumber.

MKL selaku Kadis Ketahanan Pangan (wawancara, 3 April 2024) mengungkapkan bahwa *“program pemberdayaan ini sangat jelas tujuannya yakni untuk mengentas kemiskinan di Mappi dan mengatasi kesenjangan sosial melalui pemberdayaan masyarakat dnegan pengelolaan sagu ini untuk mengoptimalkan tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya di daerah Mappi”*.

Demikian halnya narasumber berbeda memberikan keterangan serupa, berikut kutipan wawancaranya.

JBRL selaku, selaku Seksi Distribusi dan Cadangan Pangan (wawancara, 5 April 2024) mengemukakan bahwa *“program ini untuk memberantas kemiskinan di daerah Mappi. Ini sangat membantu masyarakat dalam mengelola pangan pengganti beras karena di saat ini harga pangan beras sangat mahal sementara itu tingkat pendapatan masyarakat sangat minim”*.

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

ISR selaku Seksi Ketersediaan dan Kerawanan Pangan (wawancara, 7 April 2024) membeberkan bahwa *“dengan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sagu diharapkan dapat mengatasi kesenjangan sosial di Mappi khususnya dan Indonesia secara keseluruhan , dimana masyarakat yang tidak mampu atau berpendapatan rendah dapat melengkapi kebutuhan gizi sama halnya dengan masyarakat mampu dengan bahan pokok yang murah dan dapat mudah ditemui di kabupaten Mappi”*.

Dengan demikian, tujuan dari program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sagu ini bertujuan untuk memberantas kemiskinan seperti mengoptimalkan kecukupan pangan yang bermutu dan berkualitas bagi masyarakat miskin. Pengolahan sagu juga untuk mengatasi kesenjangan sosial di Mappi, dimana masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah dapat mencukupi gizi yang sama dengan masyarakat penghasilan tinggi yang konsumsi nasi namun dengan pangan yang murah dan mudah didapatkan di Mappi.

### **Kejelasan Strategi Pencapaian Tujuan, Proses Analisis dan Perumusan**

Strategi program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sagu diputuskan karena adanya masalah kemiskinan, kesenjangan sosial dan ketidakcukupan pangan yang sudah berdampak luas pada timbulnya kasus stunting di Mappi. Alternatif pilihan untuk mendukung strategi ini melibatkan pemerintah, masyarakat serta swasta. Berikut kutipan wawancaranya diuraikan peneliti.

MKL selaku Kadis Ketahanan Pangan (wawancara, 3 Mei 2024) membeberkan bahwa *“Strategi pencapaian ini sangat jelas karena saat ini dalam rangka pemberantasan kemiskinan dan mengatasi kesenjangan sosial masyarakat melalui strategi program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sagu diputuskan atas adanya masalah kemiskinan, kesenjangan sosial dan ketidakcukupan pangan yang sudah berdampak luas pada timbulnya kasus stunting di Mappi”*.

Demikian halnya narasumber berbeda memberikan keterangan serupa, berikut kutipan wawancaranya.

JBRL selaku, selaku Seksi Distribusi dan Cadangan Pangan (wawancara, 5 Mei 2024) mengemukakan bahwa *“strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sagu untuk mencapai tujuan pemberantasan kemiskinan dan mengatasi kesenjangan sosial masyarakat. Alternatif pilihan untuk mendukung strategi ini melibatkan bantuan dana dari pemerintah pusat yakni APBN, kerjasama dengan masyarakat sebagai pengelola serta swasta sebagai penyedia alat sarana dan prasarana penunjang pengelolaan sagu ini”*.

Narasumber yang berbeda juga memaparkan hal yang sama pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

ISR selaku Seksi Ketersediaan dan Kerawanan Pangan (wawancara, 7 Mei 2024) membeberkan bahwa *“keputusan pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan sagu ini telah sesuai dengan sasaran untuk pemberantasan kemiskinan dan mengatasi kesenjangan sosial karena adanya masalah kemiskinan, ketimpangan dan stunting di Mappi yang kian meningkat. Pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan sagu ini telah menentukan keputusan alternatif pilihan yang paling ekonomis yang melibatkan berbagai aktor seperti masyarakat sebagai pengelola, pemerintah sebagai penyedia anggaran dan swasta sebagai penyedia alat sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pengelolaan sagu ini. Kolaborasi ini diharapkan mendatangkan manfaat bersama secara keberlanjutan bagi masyarakat Mappi dan juga tercapainya sasaran dan tujuan strategis Pemda Mappi serta dinas terkait”*.

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

ISR selaku Seksi Ketersediaan dan Kerawanan Pangan (wawancara, 7 Mei 2024) *“adanya program pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan sagu ini karena dilandasi kebutuhan akan bahan pokok murah yang meningkat di Mappi. Hal ini disebabkan karena kemiskinan yang terjadi di Mappi telah berdampak luas terhadap kasus stunting atau gizi buruk di Mappi. Ditambah lagi dengan kasus ketidakcukupan pangan di Kabupaten Mappi karena ketersediaan pangan tidak merata di Mappi terutama dalam lima tahun terakhir ini yakni dari tahun 2018*

*sampai tahun 2023. Tujuannya tentu saja untuk memberantas kemiskinan dan mengatasi kesenjangan sosial di masyarakat”.*

Narasumber yang berbeda juga menaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

IZR selaku sub coordinator pangan lokal (wawancara, 11 Mei 2024) mengungkapkan bahwa *“tujuan dari program pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan sagu didasari masalah kemiskinan, kesenjangan sosial dan ketidakcukupan pangan di Mapi yang telah berdampak pada meningkatnya kasus stunting di Mappi. Program tersebut bertujuan untuk memberantas kemiskinan dan mengatasi kesenjangan sosial di masyarakat dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat yakni menyediakan pangan pokok lain pengganti beras yang lebih ekonomis dan mudah didapat di kabupaten Mappi”.*

Dengan demikian, kebijaksanaan dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sagu ini dilatar belakangi oleh masalah kemiskinan, kesenjangan sosial dan ketidakcukupan pangan yang sudah berdampak luas pada timbulnya kasus stunting di Mappi. Alternatif pilihan untuk mendukung strategi ini melibatkan pemerintah pusat dan daerah sebagai penyedia dana melalui APBN dan APBD, masyarakat sebagai pengelola serta swasta sebagai penyedia alat sarana dan prasarana, perumusan kebijakan ini sudah efisien dan melibatkan sejumlah actor.

### **Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Komoditas Sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi**

Perencanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi perencanaan yang dilakukan adalah perencanaan tindakan meliputi perencanaan tindakan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan tindakan perencanaan untuk meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan daerah. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan narasumber.

IZR selaku sub coordinator pangan lokal (wawancara, 11 Mei 2024) mengungkapkan bahwa *“perencanaan tindakan yang diambil dari program pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan sagu ini adalah dengan menyediakan sarana dan prasara seperti fasilitas atau alat yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pengelolaan sagu atas program pemberdayaan masyarakat dimana dana tersebut berseumber dari APBN sedangkan penyedia alat adalah swasta kemudian diberikan pada masyarakat dengan perwakilan kelompok tani di kabupaten Mappi”.*

Demikian halnya narasumber berbeda memberikan keterangan serupa, berikut kutipan wawancaranya.

JBRL selaku, selaku Seksi Distribusi dan Cadangan Pangan (wawancara, 5 Mei 2024) mengemukakan bahwa *“perencanaan tindakan yang diambil adalah menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan sagu yang modern berbasis teknologi, pemberian fasilitas ini untuk memudahkan petani sagu dalam mengolah sagu agar mutunya lebih bagus dan terjamin juga higienis dan yang paling utama agar hasil produksi sagu lebih banyak dalam waktu yang relative singkat daripada penggunaan alat pengolahan sagu tradisional”.*

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

ISR selaku Seksi Ketersediaan dan Kerawanan Pangan (wawancara, 7 Mei 2024) membeberkan bahwa *“dalam pemberdayaan ini selain memberikan fasilitas pengolahan sagu, masyarakat juga diberikan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan agar dapat menggunakan mesin tersebut”*.

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

MKL selaku Kadis Ketahan Pangan (wawancara, 3 Mei 2024) membeberkan bahwa *“masyarakat juga diberikan pendampingan melalui sosialisasi dan pelatihan untuk menggunakan fasilitas-fasilitas pengolahan sagu dari pemerintah. Pemberian fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi sagu dengan waktu yang relative singkat dibandingkan diolah secara tradisional serta untuk menjadikan sagu bukan hanya bahan pangan pokok pengganti beras namun juga untuk bahan pangan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan daerah. Pendampingan serta sosialisasi juga diberikan agar masyarakat dapat mengolah sagu selain untuk bahan pangan agar dapat dijual dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat dan daerah. Untuk memfasilitasi ini dari dinas perdagangan juga turut memberikan kontribusi penting agar bagaimana sagu ini dapat diolah juga sebagai sumber ekonomi masyarakat dan daerah”*.

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

RQB selaku Subkoordinator Penggunaan dan Pemasaran Produk Dalam Negeri mengemukakan bahwa *“fasilitas yang diberikan juga mencakup untuk pengelolaan sagu agar sagu dapat diperdagangkan. Sagu yang mencapai mutu dan kualitas terbaik dan dikemas dengan higienis akan dapat diperdagangkan dan meningkatkan ekonomi masyarakat serta daerah Mappi”*.

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

ATD selaku Subkoordinator Pengawasan Perizinan dan Pembinaan Usaha Perdagangan juga membenarkan bahwa *“ada penyediaan parasaran dan sarana untuk mengemas sagu secara higienis agar dapat diperdagangkan sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan ekonomi daerah”*.

Dengan demikian, perencanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi melalui pengolahan sagu adalah perencanaan tindakan meliputi perencanaan tindakan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan tindakan perencanaan untuk meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan daerah yang didukung pemberian fasilitas pengolahan sagu.

### **Penyusunan Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Komoditas Sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi**

Penyusunan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi yaitu. program dirancang khusus untuk sumber bahan pangan masyarakat mappi dan untuk diperdagangkan, berikut kutipan wawancaranya.

MKL selaku Kadis Ketahanan Pangan (wawancara, 3 Mei 2024) mengungkapkan bahwa *“program disusun dengan kerjasama langsung dinas terkait, untuk itu program dirancang khusus bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat mappi melainkan produk juga diusahakan dapat diperdagangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan daerah dalam rangka memberantas kemiskinan dan kesenjangan sosial. Sehingga untuk mendukung perancangan program tersebut, kami juga memberikan fasilitas-fasilitas penunjang”*.

RDW selaku Subkoordinator Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting mengungkapkan bahwa *“perancangan program langsung untuk sumber pendapatan masyarakat dan daerah bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan bergizi di Mappi dan perancangan tersebut, juga diiringi dengan pemberian fasilitas pendukung”*

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

MLK Subkoordinator Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting mengemukakan bahwa *“program dirancang sekaligus untuk sebagian sumber pendapatan masyarakat dan daerah Mappi seperti hasil produk bukan hanya untuk dikonsumsi masyarakat Mappi melainkan juga untuk diperdagangkan ke luar daerah, jadi program ini dikemas dengan pemberian fasilitas penunjang baik untuk konsumsi masyarakat Mappi dan kemudian sagu hasil produksi juga untuk diperdagangkan”*.

Dengan demikian, penyusunan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi adalah rancangan program sagu sebagai bahan pangan masyarakat Mappi dan sagu sebagai sumber pendapatan masyarakat dan daerah Mappi.

### **Sarana dan Prasarana yang Disiapkan untuk Mendukung Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Komoditas Sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi**

Sarana dan prasarana yang disiapkan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi belum dibagikan secara merata, berikut kutipan wawancaranya.

MKL selaku Kadis Ketahanan Pangan (wawancara, 3 Mei 2024) mengungkapkan bahwa *“sarana dan prasarana ini terdiri dari 7 unit rumah produksi sagu, 1 unit gudang pengepakan, 5 unit Mesin penguras sagu, 6 mesin dismal (mesin penepung), 6 mesin press sagu, 9 unit mesin chain saw, 1 unit kendaraan roda 3, 2 unit perahu viber 15 PK, mesin parut sagu yang permanen 5 unit sedangkan yang potable ada 13 unit, namun pemberian ini belum merata di seluruh kelompok tani dari 11 kelompok tani di Mappi, hanya 6 yang baru terealisasi selanjutnya 5 diantaranya telah terrealisasi namun masing-masing hanya memperoleh 1 mesin pamarut sagu”*.

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

ISR selaku Seksi Ketersediaan dan Kerawanan Pangan (wawancara, 7 Mei 2024) membeberkan bahwa *“penyediaan sarana dan prasarana*



*belum merata dari 11 kelompok tani baru 6 kelompok tani yang sudah memperoleh fasilitas, sementara itu 5 diantaranya belum diberikan fasilitas lengkap hanya diberikan fasilitas pemarut sagu portable. Hal ini menjadi suatu kendala utama yang menyebabkan dari tahun 2018 sejak pemberdayaan ini dilakukan belum memberikan dampak positif bagi masyarakat”.*

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

*RDW selaku Subkoordinator Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting mengungkapkan bahwa “sarana dan prasarana yang diberikan belum merata dan maksimal dimana pemerintah hanya baru menyediakan 1 unit gudang pengepakan sagu untuk mendukung hasil produksi sagu dipergangkan sebagai sumber pendapatan daerah dan masyarakat sementara 1 unit gudang pengepakan itupun baru diberikan pada satu kelompok tani sementara disini ada 11 kelompok tani”.*

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

*MLK Subkoordinator Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting mengemukakan bahwa “sarana dan prasarana masih belum merata karena mesin pengepakan untuk mendukung perdagangan sagu sebagai sumber pendapatan daerah dan masyarakat Mappi baru 1 disediakan dan baru diberikan pada 1 kelompok tani dari 11 kelompok tani, ini termasuk kendala dari pemerintah yang mengakibatkan dalam implementasi program ini belum menunjukkan dampak yang positif dari tahun 2018 hingga saat ini”.*

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

*Jhn Ketua Kelompok tani pengelola sagu Kuben mengungkapkan bahwa “kami belum memperoleh perahu viber 15 PK meskipun semua fasilitas telah disiapkan”.*

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

*Mrtm Kelompok tani pengelola sagu Thapaq Yaruh mengungkapkan bahwa “kami belum memperoleh gudang pengepakan sagu sehingga belum dirasa maksimal fasilitas yang disiapkan pemerintah ini”.*

Narasumber yang berbeda juga memaparkan keterangan serupa pada peneliti, berikut kutipan wawancaranya.

*Mchl Kelompok tani pengelola sagu Rio Tamang mengungkapkan bahwa “kami belum memperoleh gudang pengepakan dan kendaraan roda 3 hal ini sebagai pemicu pengepakan sagu yang kami lakukan belum maksimal”.*

Dengan demikian, Sarana dan prasarana yang disiapkan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi terdiri dari 7 unit rumah produksi sagu, 1 unit gudang pengepakan, 5 unit Mesin penguras sagu, 6 mesin dismal (mesin penepung), 6 mesin press sagu, 9 unit mesin chain saw, 1 unit kendaraan roda 3, 2 unit perahu viber 15 PK, mesin parut sagu yang permanen 5 unit sedangkan yang portable ada 13 unit, namun pemberian ini belum merata di seluruh kelompok tani dari 11 kelompok tani di Mappi, hanya 6 yang baru

teralisasi namun itupun beum lengkap selanjutnya 5 diantaranya hanya memperoleh masingmasing 1 mesin pamarut sagu. Hal ini sebagai faktor implementasi program ini tidak berdampak positif sejak tahun 2018 sampai tahun 2023.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan peneliti maka kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sagu ini bertujuan untuk memberantas kemiskinan seperti mengoptimalkan kecukupan pangan yang bermutu dan berkualitas bagi masyarakat miskin. Pengolahan sagu juga untuk mengatasi kesenjangan sosial di Mappi, dimana masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah dapat mencukupi gizi yang sama dengan masyarakat pengahsilan tinggi yang konsumsi nasi namun dengan pangan yang murah dan mudah didapatkan di Mappi.
2. Strategi program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sagu ini dilatar belakangi oleh masalah kemiskinan, kesenjangan sosial dan ketidakcukupan pangan yang sudah berdampak luas pada timbulnya kasus stunting di Mappi. Alternatif pilihan untuk mendukung strategi ini melibatkan pemerintah pusat dan daerah sebagai penyedia dana melalui APBN dan APBD, masyarat sebagai pengelola serta swasta sebagai penyedia alat sarana dan prasarana, perumusan kebijakan ini sudah efisien dan melibatkan sejumlah actor.
3. Perencanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi melalui pengolahan sagu adalah perencanaan tindakan meliputi perencanaan tindakan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan tindakan perencanaan untuk meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan daerah yang didukung pemberian fasilitas pengolahan sagu.
4. Penyusunan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi adalah rancangan program sagu sebagai bahan pangan masyarakat Mappi dan sagu sebagai sumber pendapatan masyarakat dan daerah Mappi.
5. Sarana dan prasarana yang disiapkan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan komoditas sagu di Distrik Obaa Kabupaten Mappi terdiri dari 7 unit rumah produksi sagu, 1 unit gudang pengepakan, 5 unit Mesin penguras sagu, 6 mesin dismal (mesin penepung), 6 mesin press sagu, 9 unit mesin chain saw, 1 unit kendaraan roda 3, 2 unit perahu viber 15 PK, mesin parut sagu yang permanen 5 unit sedangkan yang potable ada 13 unit, namun pemberian ini belum merata di seluruh kelompok tani dari 11 kelompok tani di Mappi, hanya 6 yang baru terealisasi namun itupun beum lengkap selanjutnya 5 diantaranya hanya memperoleh masingmasing 1 mesin pamarut sagu. Hal ini sebagai faktor implementasi program ini tidak berdampak positif sejak tahun 2018 sampai tahun 2023.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, W. S., Manullang, S. O., Aziz, F., Romadhon, Sukron, Anna, Marganingsih, Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, R., & Wulandari, Y. E. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*. PT. Gaptex Media Pustaka.
- Ayomi, R. Q., Yulia, A. M., Ayomi., & Rahanra, R. M. (2021). Pemanfaatkan Potensi Tanaman Sagu (Metroxylon SP.) Sebagian bahan Makanan Di Kampung Ansus,

- Yapen Barat. *UNES Journal of Scientech Research*, 6(2), 150–161. <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSR/article/view/359>.
- Darma., Reniana., & Arbiyanto, M. A. (2020). Uji Lapang Mesin Pengolahan Sagu Produksi Bengkel Permesinan Agroindustri Universitas Papua. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 9(3), 191–200.
- Ginting, N. M., Riza, A., Adrianus, Witdarko, Y., Yusuf, M. A., & Wa Ode, A. W. M. (2023). Pendamping Masyarakat Lokal Dalam Pelatihan Pembuatan Bakso Berbahan dasar Sagu dan Ikan Gstor. *Communnity Development Journal*, 4(5), 11239–11242. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21602>.
- Haerana., Fatmawati., Asda., & Fatmawada. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Teori dan Praktik. Widina Media Utama.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat : Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. CV. Nur Lina.
- Ismail, M. (2022). Manajemen Pengembangan Sagu di Kampung Simpuro Distrik Ebungfauw Kabupaten Jayapura. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 7(1), 24–43. <https://doi.org/10.25077/jakp.7.1.24-43.2022>.
- Mangall, B., Jading, A., Payung, P., Dedi, S., Rauf, B. A., Ardi, M., Maru, R., & Yasdin. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Sagu Iwai di Kampung Kabuow Kabupaten Teluk Wondama Melalui Pelatihan Pengolahan Sagu Secara Mekanis. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 180–185. <https://doi.org/10.31960/caradde.v5i2.1847>.
- Patilaiya, H. La, Sinurat, J., Sarasati, B., Jumiyati, S., Supriatna, A., Harto, B., Siburian, U. D., Mahaza, Maesarini, I. W., & Hapsari, T. D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Rulinawati, Samboteng, L., Wijaya, A., Tahili, M. H., & Halim, R. (2024). Enhancing Trust-Based Governance and Collaborative Innovation Based on Routine Dynamics in Central Sulawesi Province. *Public Policy and Administration*, 23(2), 274–294. <https://doi.org/10.13165/VPA-24-23-2-11>
- Rulinawaty. (2013). *Studi Implementasi Kebijakan*. 104.
- Rulinawaty Kasmad, Samboteng, L., & Mahsyar, A. (2019). The Unwise Policy Of Community Based-Organisation: Can It Empower Them? Implementation Network Of Food Diversification In Indonesia Rulinawaty. *OPCION*, 35(22), 2900–2961. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rosida, D. F. (2019). *Inovasi Teknologi Pengolahan Sagu*. CV. Mitra Sumber Rejeki.
- Sitorus, H. (2021). *Manajemen Strategis Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan Efektif untuk Perubahan Sosial*. CV. Aksara Global Akademia.
- Suripatty, R., Pakaila, B., & Tiblola, J. (2021). Prospek Usaha Pengelolaan Sagu Tradisional Masyarakat Papua Guna Meningkatkan Pendapatan Taraf Hidup Pada Kampung Cengkeh Kelurahan Klawasi Distrik Sorong Barat, Kota Sorong. *MAREN: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.69765/mjppm.v2i2.671>.
- Susanti, N. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial*. Ae Publishing.
- Tana, M. F. A., Windewani, B. L., Tekege, M., Tebai, M., & Boari, Y. (2023). Potensi Sagu Sebagai Sumber Daya Multifungsi di Papua pada Aspek Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 500–507.

- Witdarko, Y., Adrianus, Rizal, A., Parjono, Yusuf, M., & Anwa. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Inovasi Teknologi Pamarut Sagu di Kampung Zanegi Distrik Animha. *Journal of Human and Education*, 3(4), 185–189. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.427>.
- Yunus, S., Suadi, & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Bandar Publishing.